

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aktivitas Remaja Masjid

1. Pengertian Aktivitas Remaja Masjid

Sebelum membahas tentang aktivitas remaja masjid ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu tentang pengertian remaja masjid.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, remaja mempunyai nilai yang khusus, masa remaja dipandang sebagai suatu periode yang kritis dalam proses perkembangan sebelum menjadi dewasa. Hal ini disebabkan masa remaja tersebut tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, dimana remaja sering mengalami kegoncangan dalam proses perubahan dan perkembangan pada diri mereka.

Masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 hingga 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Siti Rahayu Aditono, 1992: 255).

Dengan demikian, masa remaja awal atau remaja umur 13 tahun mempunyai perbedaan yang besar dengan remaja yang berumur 18 tahun. Dan remaja awal disebut juga sebagai masa puber, karena pada masa ini terjadi perubahan pada diri seseorang dan sering terjadi pertentangan-pertentangan pola pikirnya dengan orang tua.

Oleh karena remaja banyak mempunyai perbedaan pandangan dengan orang-orang di atas dan dibawah usianya, maka remaja yang cenderung santai, bebas dan mencari kesenangan serta berkeinginan untuk mempunyai teman akrab dan sikap bersatu dengan teman-temannya, remaja perlu mempunyai kelompok teman tersendiri atau dunia sendiri dalam pergaulan, seperti yang dikemukakan oleh Onny S. Prijono dalam buku Pemuda dan Masa Depan:

"Para remaja umumnya mempunyai suatu sistem sosial yang seolah-olah menggambarkan bahwa mereka mampu-nyai dunia sendiri"(Onny S. Prijono, 1985:180).

Sedang pengertian tentang masjid, terdapat beberapa istilah diantaranya adalah menurut Drs. Sidi Gazalba secara harfiah masjid memanglah tempat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab, kata pokoknya "sujudan" fiil madli "sajada" (ia sudah sujud) yang kemudian diberi awalan ma sehingga terjadilah isim makan yang menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid (Sidi Gazalba, 1994:118).

Menurut Drs. Miftah Faridi masjid berasal dari kata sajada yang berarti tempat sujud atau tempat sholat, tempat menyembah Allah SWT (Miftah Faridi, 1984:1).

Menurut Drs. Sofyan Syafri Harahap MSAc, masjid sebenarnya merupakan pusat segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti sholat dan i'tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan/muamalat tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. (Sofyan Syafri Harahap, 1996:5).

Menurut BKPRMI yang dimaksud masjid adalah pusat ibadah, kebudayaan dan perjuangan ummat serta berfungsi sebagai wahana membina aqidah, akhlak, serta memperkokoh ukhuwah Islamiyah (DPW BKPRMI, 1995:4).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya masjid merupakan suatu bangunan yang tidak hanya digunakan untuk tempat peribadatan akan tetapi di dalamnya juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan untuk mendidik masyarakat, dalam artian masjid merupakan tempat berkumpulnya ummat Islam atau pusat kegiatan ummat Islam untuk menciptakan ukhuwah Islamiyah.

Mengingat pemuda dan remaja adalah bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab terhadap masa depan agama dan bangsa, maka kehadiran organisasi remaja dilingkungan masjid atau yang disebut REMAS saat ini sangat dibutuhkan sebagai wadah untuk menampung aktivitas remaja masjid disamping memberi petunjuk kearah mana remaja muslim mesti melangkah pada saat ini.

Jadi, aktivitas remaja masjid ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh para remaja di lingkungan masjid dan kegiatan tersebut merupakan suatu upaya dalam rangka meramaikan atau memakmurkan masjid.

Sidi Gazalba menyatakan: "Jadi meramaikan masjid adalah menjadikannya pusat dari kegiatan-kegiatan jama'ah dalam tiap bidang kehidupan. Di pusat tiap bidang kehidupan menjulang masjid" (Sidi Gazalba, 1994:371).

Kehadiran remaja masjid dengan segala aktivitasnya ditengah-tengah masyarakat hendaknya dapat melahirkan masjid yang betul-betul bermanfaat, bukan masjid yang hanya bangunan tua tanpa berdampak manfaat kepada masyarakat dan bukan sekedar tempat sujud, maka diperlukan pengelolaan yang rapi, benar dan tepat sehingga menghasilkan aktivitas keagamaan yang terarah dan berdaya guna. M. Natsir menggambarkan masjid yang kita inginkan adalah :

"Yakni masjid yang hidup, dan memancarkan kehidupan rumah tangga masjid yang membersihkan jiwa ummat dari segala bentuk syirik khurafat, masjid yang menggerakkan potensi kekuatan lahir dan bathin" (Drs. Sofyan Syafri Harahap, 1996:5).

Organisasi remaja masjid secara struktural langsung berada di bawah pengawasan pengurus masjid dimana organisasi itu didirikan. Setiap aktivitas yang timbul harus selalu dikonsultasikan. Karena apapun kegiatannya tidak lepas dari tanggung jawab pengurus masjid (Depag RI, 1984:12).

Dengan demikian, seluruh kegiatan remaja masjid berada di bawah tanggung jawab pengurus masjid yang biasa disebut *Ta'mir Masjid*. Di samping itu kegiatan remaja di lingkungan masjid perlu mendapat perhatian serta support dari seluruh kaum muslimin agar aktivitas tersebut dapat tumbuh dengan baik, karena apabila aktivitas ini tidak dikelola dengan sebagaimana mestinya, maka ia akan gampang musnah.

2. Tujuan Aktivitas Remaja Masjid

Organisasi remaja di lingkungan masjid atau yang disebut dengan remaja masjid mempunyai tujuan untuk memakmurkan masjid dan mengarahkan remaja muslim agar dalam setiap kehidupannya mengikuti norma-norma yang ditetapkan Islam, karena sebagai generasi muda yang akan mewarnai kehidupan di masa yang akan datang, remaja perlu diberikan arahan dan bimbingan serta membekali mereka dengan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan yang berperan sekali terhadap pembentukan pribadinya atau akhlaknya, sementara akhlak/moral merupakan dasar utama dalam melaksanakan pembangunan.

Hal tersebut dengan tujuan BKPRMI dalam AD/ART yang menyebutkan pemuda remaja masjid bertujuan membina pemuda dan remaja yang senantiasa memakmurkan

masjid dan musholla dengan berpegang teguh kepada aqidah, ukhuwah, dan dakwah Islamiah dalam negara kesatuan RI (DPW BKPRMI, 1995:5).

Demikianlah, remaja masjid mempunyai hak untuk meramaikan masjid dengan syarat mereka harus mempunyai jiwa yang agamis dan bersikap sesuai dengan karakteristik Islam, sesuai dengan firman Allah :

إِنَّمَا يَجْرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ أَمَنِ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا
اللَّهَ فَحَسْبُ أَوْلِيكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ .

التوبة : ١٨

"Hanya yang memakmurkan masjid ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, dan mendirikan sholat dan mengeluarkan zakat, sedang ia tidak takut melainkan kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk" (YPA, 1989:280).

Selanjutnya, tujuan aktivitas remaja masjid juga sesuai dengan tujuan Badan Kesejahteraan Masjid yang tersebut dalam Peraturan Menteri Agama No.3 tahun 1978 yang berbunyi :

1. Menjaga martabat dan kehormatan masjid serta memelihara kesejahteraan/kemakmuran masjid, musholla, dan tempat ibadah lainnya bagi umat Islam.

2. Meningkatkan kemanfaatan masjid, musholla, dan tempat ibadah umat Islam lainnya sesuai dengan fungsinya sebagai tempat beribadah, pembinaan mental agama, dan penggalian ilmu agama Islam (BKM Pusat, 19 :163).

Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka dapat dijabarkan bahwa tujuan kegiatan remaja masjid di samping untuk meramaikan dan memakmurkan masjid dengan aktifnya pelaksanaan kegiatannya, juga bertujuan untuk pembentukan masyarakat Islam, di mana aktivitas remaja masjid tersebut akan mengantarkan kepada peningkatan ketaqwaan kepada Allah melalui kegiatan beribadah. Tujuan aktivitas remaja masjid tersebut juga untuk mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kecakapan keterampilan dan berbudi pekerti yang luhur serta memiliki pengetahuan agama yang matang dan mengamalkannya.

3. Bentuk-Bentuk Aktivitas Remaja Masjid

Berbicara mengenai bentuk-bentuk aktivitas remaja masjid tidak terlepas dari fungsi remaja masjid itu sendiri, fungsi masjid yang paling utama adalah sebagai pusat ibadah bagi umat Islam di samping sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Masjid juga berfungsi sebagai pusat untuk menciptakan

ukhuwah Islamiah karena di masjidlah umat Islam sering berkumpul baik untuk melaksanakan ibadah kepada Allah juga dalam rangka melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pengertian BKPRMI yang berhubungan fungsi masjid, yang berbunyi :

"Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia merupakan perhimpunan organisasi pemuda remaja masjid/musholla, yang menjadikan masjid/musholla sebagai pusat aktivitas pembinaan aqidah, akhlak, ukhuwah, intelektual, dan keterampilan (DPW BKPRMI, 1995:11).

Melihat fungsi masjid yang telah diterangkan di atas, maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas umat melalui masjid. Kegiatan-kegiatan tadi digolongkan dalam bentuk departemen atau bagian. Adapun penggolongan dan daftar kegiatan itu adalah sebagai berikut :

I. Ibadah Khusus

- a. Sholat
- b. I'tikaf
- c. Tadarrus

II. Muamalat

- a. Keuangan
 1. Mencari Dana
 2. Menyimpan Dana

3. Mencatat, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan pengelolaan dana
 4. Memanfaatkan dana (antara lain sukarela)
- b. Ekonomi
1. Koperasi
 2. Pertanian
 3. Perdagangan
 4. Perindustrian
- c. Kesenian
1. Nasyid
 2. Gambus
 3. Sandiwara
 4. Sastra
- d. Olah Raga
1. Senam
 2. Bela diri
 3. Renang
- e. Pendidikan
1. Pengajian/praktikum
 2. Kursus/pelatihan
 3. Perpustakaan Masjid
 4. Seminar/diskusi/training

- f. Administrasi dan Kepengurusan
 - 1. Surat-menyurat
 - 2. Anggaran
 - 3. Arsip
 - 4. Sarana perkantoran
 - 5. Pendataan
- g. Kesehatan
 - 1. Poliklinik/klinik/P3K
 - 2. Rumah Sakit
- h. Kerja Sama Antar Lembaga
 - 1. Menggalang kerja sama
 - 2. Mengkoordinir Kerja sama
- i. Penerbitan Pers
 - 1. Penerbitan Berkala
 - 2. Penerbitan Buku
 - 3. Bedah Buku
 - 4. Percetakan
- j. Lain-lain
 - 1. Pembangunan Prasarana
 - 2. Keamanan (Drs. Sofyan Syafry Harahap, 1997:59).

Demikianlah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan organisasi remaja masjid yang apabila dilaksanakan dengan baik Insha Allah akan dapat mengoptimalkan fungsinya masjid. Sehingga masjid bukan saja sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat muamalat. Dengan demikian masjid dapat dijadikan sebagai motor, inspirator masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kebudayaan yang Islami. Akhirnya kualitas umat Islam dapat meningkat, baik dari segi IMTAQ (Iman dan Taqwa) maupun dari segi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sebagaimana harapan rakyat dalam pembangunan jangka panjang tahap II ini.

4. Tugas-Tugas Pokok Organisasi Remaja Masjid

Dalam kesempatan ini, penulis akan memaparkan beberapa tugas pokok remaja masjid dalam menyiarkan agama Islam, antara lain :

a. Memakmurkan Masjid

Masjid bagi umat Islam merupakan salah satu instrumen perjuangan dalam menggerakkan risalah yang dibawa Rosulullah dan merupakan amanah Beliau kepada kita umatnya.

Remaja masjid memiliki tugas memakmurkan atau meramaikan masjid ini dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman yang dapat menjadikan masjid

tersebut menjadi masjid yang berfungsi dan bermanfaat serta menjalankan amanah Rosulullah dalam mengembangkan ajaran agama.

Mengingat memakmurkan masjid adalah membentuk jamaah atau menjadikan masjid yang penuh jamaah dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan remaja masjid untuk mengayomi, memelihara, memikirkan, dan mengembangkan jamaah maupun masyarakat lingkungannya dengan program-program yang bermanfaat, maka organisasi ini merupakan pengikat antar jamaah satu dengan yang lain, sebab ketiadaan organisasi remaja masjid sebagai pengikat akan menyebabkan masjid seperti terminal bus, orang akan keluar masuk masjid tanpa ada ikatan apapun.

Dalam hal memakmurkan masjid ini Allah berfirman bahwa siapa yang mau memakmurkan masjid maka ia termasuk orang-orang yang mendapat hidayah-Nya :

فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ .

التوبة: ١٨

"Maka merekalah orang-orang (yang memakmurkan masjid) yang mendapat petunjuk (Depag RI, 1989:280).

b. Membina Ukhuwah Islamiah

Sebagai seorang muslim kita menghendaki adanya kemaslahatan untuk umat Islam, begitu juga kita

mengharapkan adanya kerja sama seluruh umat Islam, semua itu dapat direalisasikan dengan adanya rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim.

Demikian halnya dengan Remaja Masjid harus dapat menciptakan ukhuwah Islamiah di kalangan jamaahnya atau masyarakat sekitarnya, karena dalam kehidupan masyarakat ukhuwah ini besar sekali manfaatnya, terutama dalam kerukunan hidup manusia, di samping itu dapat menjadikan kekuatan yang kokoh umat islam dalam menegakkan kebenaran. Seperti dalam Ayat Al-Quran surat Al Hujurat 10:

**إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .**

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, oleh karena itu damaikanlah antara keduanya dan bertagwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmad (Depag RI, 1989;846).

c. Meralisasikan Pendidikan Agama

Untuk menambah pengetahuan agama, perlu diberikan pendidikan tambahan tentang ajaran agama Islam di masjid, sebab secara garis besar masjid berfungsi menciptakan pribadi-pribadi muslim dan masyarakat yang bertaqwa, sudah tentu pendidikan agama sangat diperlukan dalam membentuk pribadi muslim, firman Allah :

الْمَسْجِدُ أُسْسٌ عَلَى التَّقْوَى (التوبة: ١٨)

"Dan masjid dibangun atas dasar Taqwa" (Depag RI, 1989:299)

Pendidikan agama di lingkungan masjid dapat memberikan kesempatan kepada orang-orang yang tidak sempat mengenyam pendidikan sekolah untuk mendapatkan pengetahuan agama Islam sebab mereka mungkin mendapatkannya di lingkungan sekolah.

Di samping itu dalam keanggotaan Remaja Masjid itu sendiri masih banyak ditemukan anggota yang masih minim dalam soal materi agama, sehingga mereka juga perlu untuk mempelajari agama di lingkungan masjid.

Demikianlah tugas-tugas yang harus dilaksanakan Remaja Masjid di samping tugas yang lain, untuk membentuk masyarakat yang berkepribadian muslim.

B. Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab bentuk jama' dari kata yang berarti budi, adab, tabiat atau perangai, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.

Khalq merupakan gambaran sifat batin manusia, sedangkan akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah, body dan lain sebagainya. Dalam bahasa Yunani ini pengertian khalq ini dipakai kata ethicos atau ethos, artinya adat kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi ethika (Shahilun A. Nashir, 1991:14).

Ada beberapa pendapat tentang pengertian akhlak, yang perlu dikemukakan, di antaranya yaitu :

a. Ibnu Maskawaih

Khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

b. Prof. DR. Achmad Ameen

Beliau menerangkan bahwa sebagian ulama menerangkan bahwa khuluk itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan khuluk.

c. Imam Al Ghozali

Akhlak ialah sifat yang telah meresap dalam jiwa, karena orang yang menyerahkan hartanya sebab nazhar tidak bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan selamanya pada jiwanya tidak ada sifat dermawan (Shahilun A. Nashir, 1991: 15).

Melihat beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terdapat dalam diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Seandainya sifat tersebut menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji, maka dinamakan akhlak yang terpuji, sebaliknya apabila sifat tersebut melahirkan sifat yang jelek, maka disebut Akhlak yang tercela. Jadi sifat tersebut dapat menjadikan manusia itu menjadi baik atau manusia itu menjadi jelek sebab sifat tersebut adalah yang menentukan tingkah laku atau kepribadian seseorang. Dalam arti akhlak dalam diri seseorang dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Akhlakul Mahmudah yaitu akhlak yang baik.
2. Akhlakul Madzmumah yaitu akhlak yang jelek.

(Drs. H. Kahar Mansyur, 1994 : 13)

Oleh karena akhlak merupakan pantulan Kehendak jiwa yang direalisasikan dalam perbuatan atau tingkah laku, yang mudah dikerjakan serta mudah menjadi kebiasaan, maka perlu diberikan pembinaan akhlak pada siswa sebagai generasi muda, dan yang dimaksud penulis dengan membina akhlak di sini adalah mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada siswa agar mengetahui mana

yang baik dan mana yang jelek dan harus ditinggalkan, yaitu dengan memberikan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran agama Islam, khususnya tentang ilmu akhlak yang mencakup norma-norma dan petunjuk kepada manusia yang bisa membentuk perbaikan perbuatan guna mencapai nilai hidup yang luhur.

Dengan demikian antara moral dan agama adalah merupakan dasar pembengunan (Dr. Djuretna A. Imam Muhni, 1994:133). Misalnya tampak dalam bidang pendidikan, yaitu usaha untuk menciptakan pendidikan sebagai sarana formal dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni yang bertaqwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berkepribadian baik. Taqwa disini menunjukkan pada usaha peningkatan peran agama agar mampu memberi petunjuk dalam berkehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan membina akhlak manusia berarti juga telah mengadakan pembinaan masyarakat Islam yang merupakan bagian dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dan pembinaan keagamaan dalam Islam adalah sekaligus merupakan upaya pembinaan segala aspek kehidupan secara integral, karena Islam merupakan tatanan hidup mengenai segala aspek kehidupan. Islam tidak membedakan antara pembangunan agama dengan pembangunan

bangsa: keberhasilan pembangunan agama berarti keberhasilan pembangunan bangsa, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan Islam bukan semata-mata agama di dalam masjid, melainkan agama pergaulan, agama kemasyarakatan.

Dr. Ahmad Salabi mengatakan, "Banyak kaum muslim yang memandang agama Islam dianggapnya sekedar menuaikan sholat, puasa dan bertasbih. Mereka melupakan masalah pergaulan sebagai salah satu segi ajarannya". (Depag RI, 1984: 23).

Maka tampak jelas bahwa agama Islam merupakan agama yang senantiasa berperan aktif dalam segala aspek kehidupan manusia, karena pergaulan ini merupakan segi dari ajaran Islam.

Adapun pembinaan masyarakat Islam ini, harus merupakan suatu upaya yang mendorong terhadap masyarakat agar melaksanakan ajaran agamanya secara utuh, tidak sebagian-sebagian dan tidak pula dicampuradukkan dengan unsur-unsur dari luar Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Dalam pembinaan masyarakat Islam ini yang terpenting adalah mengenai tiga aspek yang merupakan pokok-pokok ajaran Islam, yaitu :

1. Aspek Aqidah

Pembinaan aqidah ini merupakan yang terpenting di dalam pembinaan masyarakat Islam, sebab aqidah

terletak dan meresap dalam hati yang dapat menunjukkan pribadi muslim pada diri seseorang, maka barangsiapa yang mengaku muslim terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya iman terhadap Allah SWT dan segala ketentuan-Nya.

Adapun kepercayaan pokok dalam Islam adalah iman kepada Allah seperti yang tersebut dalam kalimat " " yakni pengakuan terhadap kemahaesaan Allah SWT, firman Allah :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ
 كُفُوًا أَحَدٌ. (الإخلاص : ١-٤) ؕ

"Dia lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada seorangpun yang setara dengan Dia". Al-Ikhlâs; 1-4. (Depag RI, 1989:1089).

Berdasarkan firman Allah di atas, setiap orang Islam harus bertauhid, mensucikan Allah dari segala sesuatu yang menyerupai-Nya, berbakti dan patuh kepada Allah dan selalu mengharapakan keridhaan-Nya.

Aqidah merupakan sesuatu yang mula-mula harus ada pada setiap pribadi muslim, baru kemudian akan tumbuh sifat-sifat yang terpuji. Setelah itu barulah seorang muslim akan bertekad untuk melaksanakan semua hukum Allah. Oleh sebab itu pembinaan aqidah ini merupakan yang terpenting dalam pembinaan masyarakat Islam, dengan tidak melupakan aspek lainnya.

2. Aspek Syariah

Berkenaan dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat, dimana masyarakat belum berorientasi pada hukum, padahal Islam memiliki hukum yang komplit dan semua orang Islam harus dengan sukarela melaksanakan hukum-hukum tersebut. Sebaliknya segala hukum yang bertentangan dengan syariah Islam, umat Islam harus meninggalkannya.

Untuk terlaksananya syariah Islam itu maka orang Islam harus mendapatkan pendidikan yang baik tentang syariah Islam itu sendiri, agar mereka sadar bahwa masih banyak hukum-hukum Allah yang belum mereka laksanakan serta masih banyak hukum yang mereka anut yang bertentangan dengan syariah Islam.

3. Aspek Akhlak

Akhlak ialah budi pekerti secara Islami yang merupakan nilai baik dan buruk yang harus dipedomani

oleh setiap muslim. Di dalamnya dijelaskan mana akhlak yang terpuji dan mana akhlak yang tercela, sehingga akhlak menjadi sendi utama untuk mempertahankan hidup yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan dan prinsip-prinsip ketuhanan. Oleh sebab itu jika nilai-nilai akhlak merosot, maka merosot pula nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan pada diri manusia.

Pembinaan mengenai aspek akhlak ini benar-benar bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan masyarakat, jangkauan dari pembinaan mengenai aspek akhlak ini benar menjadi sangat jauh, sebagaimana Dr. Yusuf Al-Qardawi menyatakan, "Akhlak mencakup hal-hal yang lebih luas dan lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan: termasuk pengendalian diri, benar dalam perkataan, baik dalam perbuatan, amanah dalam muamalah, berani dalam mengeluarkan pendapat, adil dalam memutuskan, tegas dalam kebenaran, bulat tekad untuk kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf, melarang dari yang mungkar, antusias terhadap kebersihan, menghormati peraturan dan tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa". (Depag RI, 1984: 28).

Dari uraian di atas tampak bahwa pembinaan akhlak ini tidak terlepas dari pembinaan aspek-aspek lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan masyarakat tentang aspek dasar dalam Islam tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, melainkan harus dilakukan secara terpadu dan saling mengisi.

Adapun pembinaan akhlak ini sangat penting, karena akhlak setiap muslim itu harus sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam. Sebaliknya setiap muslim harus dengan sukarela meninggalkan segala tradisi yang bertentangan dengan norma-norma akhlak. Walaupun demikian Islam tidak menutup kemungkinan terhadap masyarakat untuk menganut tradisinya yang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.

namun dalam kehidupan masyarakat masih banyak pola-pola pergaulan masyarakat yang tercela atau mendorong kepada terjadinya perbuatan tercela itu, seperti banyaknya kejadian kenakalan remaja, banyaknya rumah-rumah pelacuran, pergaulan muda-mudi yang bebas dan lain-lain, semua itu merupakan pola-pola laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Pola-pola laku masyarakat di atas merupakan tantangan agar dilakukan upaya yang lebih besar dalam pembinaan masyarakat, khususnya mengenai aspek akhlak. Dan ilmu akhlak merupakan inti sari dari ajaran-ajaran agama, karena dapat memberikan pengetahuan tentang

baik dan buruk serta mengajarkan tentang pergaulan manusia, yang semua itu dapat menimbulkan tercapainya keharmonisan dalam hidup.

2. Dasar Pembinaan Akhlak

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan akhlak di sini adalah suatu yang menjadi sumber kekuatan atas berlangsungnya usaha perbaikan kepribadian. Sehingga dengan adanya dasar tersebut dapat menghasilkan hal-hal yang diinginkan.

Dalam membahas tentang pembinaan akhlak tidak terlepas dari pada pendidikan agama Islam, yaitu Al Quran dan Hadis. Maka secara tegas dasar dari agama Islam adalah Al Quran dan Hadis. Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

→ الامزاه : ٢١ ←

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmad dari Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah. (Depag RI. 1989:960).

Selain Alquran juga Hadis Nabi yang berbunyi :

"Dari Abu hurairah RA. telah berkata: telah bersabda Rosululloh SAW. Sesungguhnya sempurna-sempurna orang mukmin adalah yang lebih baik budi pekertinya atau akhlaknya (Salim Bahresyi, 1995:151).

Jadi akhlakul karimah yang menjadi pandangan perbuatan maupun ketetapan dari Nabi adalah merupakan dasar-dasar yang kuat dalam pembinaan akhlak, bagi kaum muslim. Dan patut disyukuri bahwa nabi Muhammad SAW adalah contoh suri tauladan yang baik, sehingga memudahkan para pengikutnya apa-apa yang telah dicontohkan oleh Nabi.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Bahwasannya tujuan pembinaan akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Adapun tujuan pembinaan akhlak kami kemukakan dari beberapa pendapat di bawah ini :

a. Menurut Ibnu Maskawaih

Beliau berpendapat bahwa dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal ; anak yang bertaqwa kepada Alloh SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. (Drs. Sudarsono, 1991 : 61)

b. Menurut Prof. DR.H. Muhammad Athiyah Al Abrasyi

Bahwasannya tujuan pembinaan akhlak dan moral dalam Islam adalah untuk membentuk orang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan santun dan beradab, ikhlas, jujur dan suci (Athiyah Al Abrasi, 1991:103).

Berdasar dari tujuan pembinaan akhlaq diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlaq merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlaq merupakan penuntun bagi ummat manusia untuk memiliki kepribadian sebaigaman yang ditunjukkan oleh Al Qur'an dan Hadis .

Sebagaimana hadits dibawah ini:

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

رواه احمد

"Sesungguhnya sebaik-baik islamnya seseorang ialah yang paling baik akhlaqnya". H.R. Ahmad.

سُئِلَ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ إِيمَانًا؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

رواه الطبراني

"Nabi ditanya tentang manakah orang-orang mukmin yang paing sempurna imannya? jawabnya: mereka yang paling bagus akhlaqnya" (H.R. Thabrani)

مَا خَيْرٌ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ؟ قَالَ خُلُقٌ حَسَنٌ (رواه ابن حبان)

"Apakah sebaik-baiknya yang diberikan oleh manusia itu. Nabi menjawab: akhlaq yang mulia H.R. Ibnu Majah (Sahilun A Nasir, 1991:24).

Pembinaan akhlaq juga bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada siswa agar belajar memiliki rasa tanggung jawab, dalam artian mereka telah mengerti dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, hal yang harus dikerjakan dan mana hal yang harus dihindari atau dicegah, kemudian mereka mempunyai kesadaran kepada dirinya bahwa ia harus menjauhi hal-hal yang bersifat negatif dan berusaha untuk membenahi diri untuk selalu berbuat positif.

Demikianlah akhlaq penting sekali dibina dan diarahkan dalam diri siswa atau remaja, sebab sebagai generasi muda yang akan menentukan akan maju mundurnya baik tidaknya zaman dimasa yang akan datang, mereka memerlukan kepribadian yang baik, berbudi pekerti yang luhur dalam melaksanakan tugasnya sebagai penulis perjuangan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlaq siswa

Dalam diri manusia terdapat beberapa perbuatan yang dapat dinilai dari segi positif dan negatif. Sehingga dapat menjadikan seseorang mempunyai akhlaq yang baik dan mempunyai akhlaq yang tercela, maka perlu

kita ketahui beberapa faktor dalam akhlaq tersebut yang memainkan peranan dalam penentuan baik buruknya tingkah laku seseorang. Faktor-faktor tersebut turut mencetak dan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam pergaulannya.

Perbuatan dan kelakuan yang berbeda-beda itu, pada prinsipnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor yang utama:

- a. Faktor dari dalam: yakni naluri (instink) atau fitrah yang dibawa sejak lahir
- b. Faktor dari luar: misalnya pengaruh lingkungan, pendidikan, dan latihan (Hamzah Ya'kub, 1996:57).

Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan sedikit penjabaran sebagai berikut:

1. Instink (Naluri)

Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir dalam arti suatu pembawaan asli. Dan setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri atau instink.

Dalam ilmu akhlaq, pengertian naluri ini amat penting, karena para ahli atika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, akan tetapi perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong tingkah laku manusia.

Dalam hubungan ini, ahli-ahli psikologi menerangkan pelbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya:

- a. Naluri makan (nutritive instinct), manusia sejak lahir telah membawa suatu hasrat ingin makan tanpa adanya dorongan dari orang lain
- b. Naluri berjodoh (Seksual Instinct), sebagai manusia kita telah mempunyai hasrat ingin mempunyai teman hidup dengan lawan jenisnya
- c. Naluri keibu bapakan (Paternal Instinct), antara orang tua dan anak mempunyai hubungan batin yang sangat kuat (saling mencintai)
- d. Naluri berjuang (Combative Instinct), tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan
- e. Naluri ber Tuhan yaitu tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya, naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

2. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah laingkungan (miliu) yang artinya suatu yang melingkungi tubuh yang hidup, meliputi tumbuh-tumbuhan, tanah, udara atau pergaulan.

Dalam masalah ini lingkungan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Lingkungan alam

Faktor yang paling menonjol dalam menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Kondisi alam atau iklim, udara dan alam sekitar, akan dapat mempengaruhi karakter, adat kebiasaan dan cara berfikir mereka. Misalnya orang yang tinggal di gunung-gunung atau di hutan akan hidup sebagai pemburu yang berpindah-pindah dan tingkat ekonomi serta kebudayaannya terbelakang. Berbeda dengan orang yang hidup dikota yang penuh tantangan kemajuan mereka akan selalu berfikir kritis. Seperti pendapat Ibnu Khaldun tentang milieu alam ini:

"Tubuh yang hidup, pertumbuhan dan bahkan kelanjutan hidupnya bergantung kepada keadaan milieu di mana dia hidup. Kalau milieu itu tidak cocok baginya, maka dia akan lemah dan mati. Hawa, cahaya, udara, benda-benda tambang, letak geogografis suatu negeri dan segala apa yang ada padanya berupa lautan, sungai-sungai, pelabuhan dan perumahan, adalah mempengaruhi kesehatan penduduknya dan keadaan mereka berhubungan dengan akal dan budi pekertinya. Tubuh yang hidup bila kebutuhannya yang layak tidak terpenuhi oleh miliumya, maka akan terhenti pertumbuhannya. bukanlah hidupnya tubuh itu, melainkan saling mempengaruhi antarannya dan miliumya. Demikian juga halnya kehidupan akal fikiran, maka dia tidaklah melainkan saling mempengaruhi antara akal dan apa-apa yang mengelilinginya. Akal tidak akan tetap dan tidak meningkat kecuali dengan mempergunakan fikirannya, memperhatikan terhadap keadaan sekitarnya dan mengambil faedah dari milieu lingkungannya" (A. Sahilun Nasir, 1991:62).

b. Lingkungan Pergaulan (Miliu Rohani)

Miliu rohani disebut juga miliu sosial, terdiri dari atas rumah tangga dimana orang bertempat tinggal dalam arti lingkungan pergaulannya. Lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang khususnya akhlaqnya. Apabila mereka hidup yang baik dilingkungan agamis dan bergaul dengan orang-orang yang baik, maka akhlaqnyapun akan terpengaruh ikut baik, demikian juga sebaliknya apabila seseorang hidup dan bergaul dengan orang yang tidak baik maka perilakunyapun akan tidak baik.

Demikianlah faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak seseorang atau kelakuan seseorang.

3. Pendidikan

Yang dimaksud dengan pendidikan disini ialah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadiannya. Pendidikan itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlaq dan turut dalam mematangkan kepribadiannya sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima.

Dengan demikian dalam pembinaan akhlaq perlu sekali deiberikan pendidikan, sebab naluri yang ada pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Misalnya dengan pendidikan akan dapat membangun bakat yang dimiliki oleh seseorang.

C. Peranan Aktivitas Remaja Masjid Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa

Organisasi remaja masjid adalah merupakan sarana bagi wadah remaja dalam mendalami ilmu-ilmu agama, dimana ilmu-ilmu agama tersebut sangat penting dimiliki oleh manusia khususnya remaja, dalam membentuk pribadi yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai ajaran agama.

Mengingat masa remaja adalah masa yang kritis, masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang tingkat emosinya menonjol, dorongan nafsunya kuat, jiwanya penuh pertentangan dan kegoncangan, sikap dan tingkah lakunya sulit diatur sehingga mereka memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadiannya, yang salah satunya dengan membentuk satu aktifitas yaitu aktifitas remaja masjid yang sudah sering kita kenal saat ini.

Peranan aktifitas remaja masjid juga nampak dari segi memberikan kesibukan yang positif bagi remaja-remaja yang putus sekolah untuk dapat memperoleh pelajaran atau pendidikan kepada mereka yang tidak sempat mengenyam pendidikan di lingkungan sekolah, sehingga mereka tidak tumbuh secara liar dalam arti tidak ada norma-norma yang mengikat sebab tidak diketahuinya, dengan adanya organisasi ini akan mengajarkan kepada mereka norma-norma yang harus diikuti sehingga membentuk perilaku yang positif.

Sedangkan dalam judul yang penulis bahas, bahwasannya aktifitas remaja masjid ini berada dilingkungan sekolah, maka perannyapun sangat besar sekali dalam menambah pendidikan keagamaan bagi siswa, karena terbatasnya jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah maka perlu diajarkan atau diberikan tambahan jam pelajaran agama agar siswa lebih mendalami dan akhirnya dapat mengamalkan pendidikan keagamaan yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Dan mereka mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang menjadikannya mempunyai akhlakul karimah.

Dewasa ini sering kita dengar tentang kasus-kasus yang ditimbulkan oleh remaja, sehingga banyak bentuk-bentuk kenakalan remaja, sedangkan sebagai penerus bangsa remaja harus benar-benar disiapkan dalam menghadapi kemajuan zaman, hal yang paling mendasar yang harus disiapkan akhlaq atau moralnya, maka agama sangat berhubungan sekali khususnya agama Islam dengan masalah pembinaan moral, sebab agama merupakan kebutuhan yang universal yang didalamnya mengatur manusia agar menjadi baik dan berkepribadian muslim serta berakhlaqul karimah. Dan disinilah nampak betapa besar peranan aktifitas remaja masjid dalam membentuk pribadi muslim sebab didalam organisasi ini diajarkan tentang masalah-masalah agama yang sangat dibutuhkan oleh kaum remaja dalam membina akhlaq mereka.